

**REPRESENTASI KESEDERHANAAN PADA SINETRON SI DOEL ANAK
SEKOLAHAN**

(Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RAY RAMADHAN

NIM: 50700115030

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ray Ramadhan Ishak
NIM : 50700115030
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 16 September 1997
Jurusan : Ilmu komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Sultan Alauddin
Judul : Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel
Terhadap Representasi Kesederhanaan Pada Sinetron
Si Doel Anak Sekolahan.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 3 Februari 2020

Penyusun,

Ray Ramadhan Ishak
50700115030

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap Representasi Kesederhanaan Pada Sinetron Si Doel Anak Sekolah", yang disusun oleh Ray Ramadhan Ishak, NIM: 50700115030, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2020 M, bertepatan dengan 25 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Gowa, 20 Maret 2020 M.
25 Rajab 1442 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si	(<u>uc 2</u>)
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(<u>uc 2</u>)
Munaqisy I	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(<u>uc 2</u>)
Munaqisy II	: Hasbullah Mathar, S.HI., S.Sn., MM	(<u>uc 2</u>)
Pembimbing I	: Dr. Nurhidayat M. Said., M.Ag	(<u>uc 2</u>)
Pembimbing II	: Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom	(<u>uc 2</u>)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Firdaus Muhammad, MA
NIP. 19760220200501 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum. Wr. Wb.

وَالْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءَ أَشْرَفَ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ
بَعْدُ أَمَّا أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ آلِهِ وَعَلَى

Alhamdulillahirabbilalamin, tiada kata yang patut terucap selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap Representasi Kesederhanaan Pada Sinetron Si Doel Anak Sekolah”. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan terbaik sepanjang masa.

Skripsi yang berjudul “Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap Representasi Kesederhanaan Pada Sinetron Si Doel Anak Sekolah” disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Meskipun penulis telah melalui beberapa proses menuju kesempurnaan, dan berusaha dengan segenap kemampuan untuk memberikan yang terbaik, namun penulis pun menyadari bahwa dalam skripsi ini tentu masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu yang datang dari pribadi penulis sendiri maupun yang datang

dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran penulis dapat melewati rintangan tersebut tentunya dengan petunjuk dari Allah SWT, dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Selesaiannya skripsi ini merupakan karunia yang sangat penulis syukuri sebagai hamba yang sering lupa betapa banyaknya nikmat yang Allah berikan. Melalui lembar ini, penulis ingin menyampaikan rasa cinta dan ungkapan terima kasih kepada orang-orang yang telah banyak membantu dengan berbagi bentuk bantuan baik moril maupun materil selama penulisan skripsi ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Prof. Dr. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D, M.Si, Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Dr. Wahyuddin, M.Hum, Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., dan Wakil Rektor IV Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Dr. Firdaus Muhammad, MA., Wakil Dekan I Dr. Irwan Misbach, S.E., M.Si., Wakil Dekan II Dr. Hj. Nurlela Abbas, Lc., M.A., dan Wakil Dekan III Dr. Irwanti Said, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Dra. Asni Djamereng, M.Si., dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si.
4. Terima kasih juga kepada Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., yang telah banyak memberikan dedikasinya untuk jurusan Ilmu Komunikasi selama periode kepemimpinannya.
5. Dr. Nurhidayat M. Said., M.Ag., selaku pembimbing I yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan

skripsi ini sampai akhir hingga penulis dapat merampungkan dan menyelesaikan skripsi ini.

6. Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom., selaku pembimbing II yang senantiasa membantu dan mengarahkan penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.
7. Munaqisy I Dra. Asni Djamereng, M.Si., dan Munaqisy II Hasbullah Mathar, S.HI., S.Sn., MM yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dengan tujuan perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih karena selama ini telah banyak membantu penulis mulai dari penentuan judul dan pembahasan hingga penyelesaian skripsi.
8. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
9. Terima kasih disertai cinta tak terhingga saya haturkan kepada kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Herman Ishak dan Ibunda Yanthi, dan Ibunda Tiri saya Vivie Femmy Rotty. Terima kasih atas cinta, kasih dan sayangnya yang selalu tercurah melalui do'a-do'a, perhatian, nasihat, motivasi, pengorbanan, kesabaran, dan dukungan baik bentuk materil maupun non materil. Terima kasih juga kepada keluarga besar saya terkhusus kepada kakak dan adik saya, Ryan Batchin dan Rama Halim, dan Paman saya Azhary Ishak dan bibi saya Dewi Liana dan Hj. Sherly Ishak yang telah mendukung saya selama ini.

10. Terima kasih kepada para narasumber yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan informasi demi selesainya penelitian dan penulisan skripsi ini.
11. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, keluarga besar Ilmu Komunikasi angkatan 2015, terkhusus teman-teman Ilmu Komunikasi kelas A (Comesa) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menjadi inspirator dan selalu berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis mengikuti kuliah di Kampus UIN Alauddin Makassar hingga penulis menyelesaikan studi.
12. Terima kasih untuk sahabat perjuangan selama penulisan skripsi ini, Nursalam Masrur, Deny Mudita, Ahmad Sahron Riadi, Hamdani, Nugraha Adyana, Ibnu Kihajar, Heru Prasetyo, Waldy Ardiansyah, Muh Firdaus, Ardi Lenda, Anita Miranda Amar, Usti Arung Sari, St Annisa Jaliah JR, Ika Purwaningsih, Rabiatal Adawiah dan Nur Intang yang telah banyak membantu, senantiasa menemani, mendampingi, serta memberikan saran selama penulis menyusun skripsi.
13. Terima kasih kepada sahabat saya, Muhammad Ian, dan Jiant Chynara salim yang telah memberikan dukungan kepada saya selama proses penulisan skripsi.
14. Terima kasih pula kepada Citra Ainun, teman sekaligus sahabat yang menemani saya selama proses penyelesaian studi ini, semoga bisa bersama-sama terus dalam suka dan duka.
15. Teman kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 60 Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Terkhusus untuk teman-

teman KKN Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Bapak-Ibu Posko dan teman-teman saya, Husnul Khatimah, St. Aisyah M, Fikal Maulana Has, Ince Rika Rahim, Ashabul Kahfi, Resky Nirwana, Armiyati, Aslang Jaya, dan Depi Aprilianti yang telah menjadi semangat tersendiri bagi penulis. Terima kasih atas pengalaman berharganya selama berKKN.

16. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih tak terhingga karena telah banyak membantu sampai saat ini dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, baik yang menyangkut isi, pengungkapan, maupun sistematika penulisan. Meski demikian, penulis berusaha untuk menyajikan yang terbaik. Terlepas dari kesederhanaannya, semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat dan semoga Allah swt. senantiasa meridhai dan memberi perlindungan-Nya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

Gowa, 10 Maret 2020

Penyusun

Ray Ramadhan Ishak
NIM : 50700115030

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	 1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 12-29
A. Tinjauan Tentang Komunikasi	12
B. Memaknai Pesan Melalui Analisis Resepsi	18
C. Representasi dalam Media	24
D. Pandangan Islam tentang Sinetron	27
 BAB III METODE PENELITIAN	 30-35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 36-66
A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian	36
B. Resepsi Kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan	 45

C. Bentuk Penyampaian Kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah.....	53
D. Pembahasan Teori dan Hasil Penelitian.....	60
 BAB V PENUTUP	67-68
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi.....	68
C. DAFTAR PUSTAKA	69
D. LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Film Indonesia Dengan Penonton Terbanyak Tahun 2018.....	5
Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian	9
Tabel 4.1 Jumlah Tayangan Sinetron Si Doel Anak Sekolah	38
Tabel 4.2 Penerimaan anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap Representasi Kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Sinetron Si Doel Anak Sekolah	36
Gambar 4.2 Pemeran Doel	39
Gambar 4.3 Pemeran Babeh Sabeni	40
Gambar 4.4 Pemeran Ibu Lela.....	41
Gambar 4.5 Pemeran Mandra.....	41
Gambar 4.6 Pemeran Sarah	42
Gambar 4.7 Pemeran Zaenab	43
Gambar 4.8 Pemeran Mas Karyo	43
Gambar 4.9 Pemeran Atun	44
Gambar 4.10 Rumah Keluarga Doel	54
Gambar 4.11 Gaya Pakaian Keluarga Doel.....	56
Gambar 4.12 Doel Menjalankan Kegiatan Diskusi di Kampus	58
Gambar 4.13 Oplet Keluarga Doel.....	61
Gambar 4.14 Warung Mpok Lela.....	61

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tdak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya		Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau dipotong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
و	<i>dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dan i
ؤ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ...ى	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
و	Dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالُ الرُّوضَةُ : *raudah al- atfal*

الْقَاصِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonang anda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي ب) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٍّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (az-zalzalah)*

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

وُعُ الن : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur’an (dari *Al-Qur’an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fizilaal Al-Qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al- Jalaalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

يُثَّاد *diinullah* بِاللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

hum fi rahmatillaah

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'a

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt. = *subhanallahu wata'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

M = Masehi

QS.../...4 = QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Ray Ramadhan Ishak
Nim : 50700115030
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : “Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap Representasi Kesederhanaan Pada Sinetron Si Doel Anak Sekolah”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah. Representasi kesederhanaan yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi khalayak dimana khalayak memaknai sebuah pesan yang diterima dari sebuah media, dan khalayak juga beragam dalam memaknai sebuah pesan dalam media karena sesuai sudut pandangnya, maka tujuan utama dari penelitian ini dapat membantu menginterpretasikan makna sebuah pesan dalam adegan sinetron.

Jenis penelitian ini adalah analisis resepsi, dengan pendekatan kualitatif, dimana tahapan pendekatan tersebut dilakukan dengan cara mengamati kondisi objek dan subjek, menganalisis dengan tujuan menemukan makna dari hasil pengamatan melalui teks, gambar, dan film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi seperti wawancara dan dokumentasi, dengan memaknai sebuah representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah.

Hasil penelitian ini meliputi subjek atau informan sebanyak lima orang, dan dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan wawancara tanya jawab mengenai representasi kesederhanaan dalam sinetron ini dan meminta informan memaknai kesederhanaan dalam sebuah tayangan sinetron ini. Sehingga terdapat beberapa pemaknaan yang beragam dimana dalam wawancara mengenai kesederhanaan, yang pertama terdapat tiga resepsi dari representasi kesederhanaan yakni, sisi kebudayaan, hidup yang tidak hedonis, dan sisi kekeluargaan. Sedangkan yang kedua dalam pemberian makna (resepsi) dalam tayangan sinetron ini, beberapa informan menemukan empat yang menjadi sebuah hasil dari pemaknaannya, yakni, keadaan rumah Doel, gaya pakaian, karakter pemain, dan mata pencaharian.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya dengan mengembangkan kembali telaah sebuah pemaknaan (resepsi) dalam sebuah sinetron ataupun dalam media lainnya, dan bagi masyarakat sendiri bisa menggunakan media khususnya televisi bisa mengambil sebuah nilai-nilai yang baik dan memberikan sebuah kontribusi terhadap sebuah karya. Dan bagi para praktisi ataupun pembuat film dan sebagainya, bisa menjadi referensi dalam mengembangkan sebuah karya yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Peran media televisi semakin meningkat seiring dengan munculnya televisi swasta di Indonesia. Baik berukuran kecil atau besar telah menyelinap masuk kemana saja. Tidak peduli apakah ruang pribadi atau keluarga bahkan publik.

Televisi sudah menjadi *trendsetter* gaya hidup bagi sebagian masyarakat Indonesia. TV tidak lagi dianggap barang mewah, dengan hadirnya televisi di ruang tamu dengan ragam acaranya, masyarakat dapat mengetahui dan mendapatkan berbagai informasi secara tepat di wilayah lain. bahkan pemirsa juga dapat memilih program acara yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi swasta manapun.

Bagi sebagian masyarakat perkotaan (pemirsa) semua tayangan acara televisi, baik komedi, film, sinetron, *talk show*, maupun kuis telah menjadi *trendsetter* gaya hidup. Pemirsa televisi begitu tergila-gila dengan gaya bintang iklan, pemandu acara *talk show* artis sinetron dan film. Kegilaan pemirsa itu terwujud dalam bentuk model rambut, pakaian, parfum, sampai gaya bicara mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Karena itu, acara yang ditayangkan diberbagai media televisi itu tidak terlalu sulit untuk dicerna dan tiru. Sehingga tak sedikit dari masyarakat yang menjadikan apa yang

ditampilkan layar televisi sebagai alat panduan untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹

Di era ini, keunggulan teknologi industri telah mencapai efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan alat-alat informasi dan komunikasi sedemikian murah dan dalam waktu yang singkat. Tidak mengherankan jika dunia *entertainment* berkembang dengan pesat, memberikan hiburan secara live lewat media televisi². Salah satu teknologi industri ialah sinetron. Sinetron (sinema elektronik) merupakan drama dengan format program hiburan dalam media televisi. Siaran televisi ini menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter yang diperankan oleh pemain (aktris atau aktor), dalam sinetron bukan hanya karakter melainkan ada konflik dan emosi yang dituangkan dalam bentuk cerita untuk menyampaikan pesan-pesan yang pada sinetron.³

Fenomena ini membuat masyarakat membentuk gaya kehidupan pada keluarga dan di lingkungannya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi industri ini. Secara tidak disadari kita mengarah kepada pembentukan sistem nilai dengan apa yang ditampilkan di dalam sinetron tersebut. Ketika ditampilkan kehidupan si kaya dan si miskin, seorang kaya dikesankan dengan kemewahan dan kekuasaan yang diukur dari banyaknya harta dan tingginya jabatan, sedangkan si miskin ini hidup dengan seadanya dan kekurangan secara materi.

¹ Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 105

² Abd. Ghani Zulkiple, Islam, *Komunikasi dan teknologi Maklumat*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 34.

³ Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Kreatif siaran televisi (hard news, soft news, drama, non drama)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2017), h. 52.

Modernisasi dan hedonisme sering dijumpai di berbagai sinetron di Indonesia, yang di maksud dengan modernisasi adalah suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas, sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan masa kini, sedangkan hedonisme adalah pola perilaku sehari-hari seseorang yang dapat diketahui melalui segala aktivitas, minat, dan opini (pendapat) yang selalu menekankan pada kesenangan dan kemewahan sebagai tujuan utama dalam hidup.

Salah satu sinetron Indonesia yang memperlihatkan kehidupan gaya mewah hedonis ialah Sinetron Anak Langit yang ditayangkan di Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 2017 yang semenjak penayangan perdananya mendapatkan rating yang cukup bagus. Sinetron ini digemari dari berbagai kalangan termasuk anak muda, dikarenakan sinetron ini menampilkan gaya hidup remaja yang bersifat mewah seperti alat transportasi yang modern maupun lingkungan-lingkungan disekitar yang ada di dalam sinetron tersebut, dan tidak lepas juga dari adegan-adegan perselisihan antar *geng* motor yang ada di sinetron tersebut.

Berbanding balik dengan sinetron-sinetron tahun 1980-2000an, dimana tema dari sinetron-sinetron yang ditayangkan lebih mempertahankan budaya dan nilai-nilai adat istiadat, adapun penulis tertarik memilih sinetron Si Doel Anak Sekolahan karena sinetron ini ditayangkan pada tahun 1994 dan ditayangkan ulang sampai sekarang di Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Pada waktu itu, kebanyakan sinetron lokal Indonesia mengangkat tema kehidupan elit kelas atas yang awalnya membuat RCTI ragu apakah Si Doel dapat menarik penonton kelas atas.

Sinetron Si Doel Anak Sekolah ini diproduksi dan disutradarai oleh Rano Karno. Ia pun bertugas sebagai penulis cerita. Selain itu, Rano juga memerankan tokoh Si Doel. Sinetron ini ditayangkan sampai enam musim yang berakhir pada tahun 2002. Sinetron Si Doel Anak Sekolah memperoleh kesuksesan besar. Berdasarkan rating, Si Doel Anak Sekolah dapat menghibur penonton segmen kelas atas RCTI dan penonton yang biasanya menonton stasiun televisi “tetangga,” sehingga sinetron ini menyatukan penonton, tanpa memandang kelas, usia, jenis kelamin, dan latar belakang etnis. Ini adalah sebuah prestasi penting yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh produser lokal dalam skala ini

Sinetron Si Doel Anak Sekolah berkisah tentang anak Betawi asli bernama Si Doel (diperankan oleh Rano Karno), seorang mahasiswa jurusan teknik mesin yang juga bekerja sebagai sopir oplet. Si Doel merupakan putra pertama dari Sabeni (diperankan oleh Alm.Benyamin Sueb) dan Lela (diperankan oleh Aminah Cendrakasih). Ia adalah orang pertama di dalam keluarganya yang mengenyam pendidikan sampai ke bangku perguruan tinggi. Sabeni, ayah Si Doel, hanya bekerja sebagai sopir oplet tua, sementara Lela, ibunya membantu ekonomi keluarga dengan membuka usaha warung kecil-kecilan. Sementara Atun (diperankan oleh Suti Karno), adik perempuan Si Doel, hanya bersekolah hingga tingkat sekolah dasar.

Sementara itu, tokoh-tokoh lain yang muncul di dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah antara lain Mandra (diperankan oleh Mandra), adik dari Lela atau paman Si Doel yang menumpang tinggal di rumah Si Doel. Selain itu terdapat pula engkong si Doel (diperankan oleh H. Tile) dan istri

keduanya, Nyak Rodiah, serta Mas Karyo (diperankan oleh Basuki), duda perantauan dari Jawa Tengah yang menyewa rumah kontrakan milik Sabeni.

Karena sangat disukai, tahun 2018 sinetron ini dibuat sebagai film layar lebar berjudul “Si Doel The Movie”, film ini terbilang sukses di pasaran bahkan menjadi film Indonesia nomor 4 yang paling banyak penontonnya, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Film Indonesia Dengan Penonton Terbanyak Tahun 2018

NO	JUDUL FILM	PENONTON
1	<i>Dilan 1990</i>	6.315.664
2	<i>Suzanna: Bernapas dalam kubur</i>	3.270.468
3	<i>Danur 2: Maddah</i>	2.572.672
4	<i>Si Doel the Movie</i>	1.757.653
5	<i>Asih</i>	1.714.798

Sumber : (Ulfa,2018)

Saat ini eksistensi sinetron Si Doel anak sekolahan di dunia televisi Indonesia masih menjadi sinetron yang memiliki khas dan menjadi tontonan favorit bagi masyarakat Indonesia, dikarenakan alur cerita yang dibalut dengan suasana kesederhanaan keluarga Betawi dan tokoh-tokoh dalam menyampaikan pesan-pesan moral sehingga penonton tidak merasa bosan jika Sinetron ini selalu ditayangkan di televisi Indonesia. Hal-hal tersebut yang melatar belakangi peneliti memilih sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” sebagai subjek penelitian.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

a. Fokus penelitian

Fokus penelitian yaitu ruang lingkup penelitian yang terkhusus dan lebih detail. Dalam penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada makna yang terkandung dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan yang meneliti tentang analisis resepsi.

b. Deskripsi fokus

a.) Representasi kesederhanaan di Televisi

Representasi kesederhanaan dalam media televisi merujuk bagaimana seseorang atau kelompok memaknai sebuah penggambaran realitas atau isi adegan dari sinetron dengan memaknai sebuah tanda-tanda tentang kesederhanaan melalui tokoh-tokoh dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

b.) Sinetron Si Doel Anak Sekolahan

Sinetron yang dimaksud adalah serial drama yang pertama kali ditayangkan pada tahun 1994 dan masih ditayangkan hingga sekarang di stasiun TV RCTI dimana Rano Karno (Doel) sebagai pemeran utamanya dan Benyamin Sueb (Sabeni) sebagai bapak Si Doel. Sinetron ini terdiri dari 162 episode dan 7 musim. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti adalah sinetron Si Doel Anak Sekolahan yang tayang di RCTI menjadi objek penelitian.

c.) Analisis Resepsi

Analisis Resepsi adalah bahwa teks media mendapatkan makna pada saat peristiwa penerimaan dan bahwa khalayak (Komunitas Makassar Fans Si Doel) secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks sesuai posisi-posisi pada media (sinetron). Dengan kata lain pesan-pesan pada media secara subjektif dikonstruksikan oleh khalayak secara individual.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan diatas sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tanggapan dari Komunitas Makassar Fans Si Doel terhadap kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah ?
2. Bagaimana penyampaian pesan-pesan kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah ?

D. *Kajian Pustaka/penelitian terdahulu*

Setelah melakukan penelusuran awal oleh calon penelitian, telah ditemukan beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Skripsi “Analisis Semiotika Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji”, yang disusun oleh Hasnita pada tahun 2014. Penelitian tersebut merupakan skripsi pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Alauddin Makassar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis teks media. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan dakwah dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yaitu : tentang akidah, tentang akhlak, dan tentang syariah. Adapun yang membedakan dari penelitian saya adalah penelitian ini menggunakan analisis semiotik dan persamannya adalah sama-sama menggunakan sinetron sebagai objek penelitian ⁴

2. Skripsi Analisis Resepsi *Militerisme* dalam Film 3 pada forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia oleh Madyawati pada tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan bagaimana tanggapan Organisasi FKPPi (forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia) dalam memandang Film 3 (Alif Lam Mim). Tipe penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya dari penelitian saya adalah penelitian ini penelitian ini menggunakan media (film) sebagai objek penelitiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi.⁵
3. Skripsi “Representasi gibah dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji” karya Dila Erzakia 2013. Skripsi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu menjelaskan tentang gibah yang digambarkan dalam sinetron Tukang

⁴ Hasnita, ''*Analisis Semiotika dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji* '' (Makassar:UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2014)

⁵ Madyawati, “*Analisi Resepsi Militerisme dalam Film 3 Pada Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia*” (Klaten:IAIN Surakarta,2017)

Bubur Naik Haji. Yang membedakan dengan penelitian saya adalah dengan menggunakan analisis semiotika pada penelitiannya dan persamaannya adalah sama-sama menggunakan sinetron sebagai objek penelitiannya.⁶

Tabel 1.2 Perbedaan dan persamaan penelitian

NO	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Hasnita (2014)	Analisis Semiotika dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji (Pesan Moral dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1471 sampai dengan 1475 di Stasiun Televisi RCTI).	Yakni pada teori yang digunakan	Sinetron dijadikan sebagai objek peneltian

⁶ Dila Erzakia, "Representasi gibah dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

S u m b e	2. Madyawati (2017)	Analisis Resepsi <i>Militerisme</i> dalam Film 3 pada forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia	Menggunakan film sebagai objek penelitiannya	Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis Resepsi
r : 3. B e r	Dila Erzakia (2013)	Representasi gibah dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji	Menggunakan analisis semiotika pada teorinya	Menggunakan sinetron sebagai objek penelitiannya

d

asarkan hasil oleh data peneliti (2019).

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang akan diteliti oleh calon peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui penyampaian pesan-pesan kesederhanaan pada Sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

- b. Mengetahui tanggapan dari Komunitas Makassar Fans Si Doel mengenai nilai kesederhanaan pada Sinetron Si Doel Anak Sekolah.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi industri media film atau sinetron, khususnya rumah produksi film ataupun Sinetron dalam memproduksi sebuah film.

b. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi khasanah penelitian komunikasi secara umum, pengembangan studi kasus yang terdapat dalam film maupun sinetron secara khusus.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan tentang Komunikasi Massa

1. Ruang Lingkup Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Komunikasi yang dikemukakan Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986), mereka yang mengemukakan Komunikasi Massa.

Menurut mereka, sesuatu bisa didefinisikan sebagai komunikasi massa mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan dan memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern yakni antara lain surat kabar, majalah, film, atau gabungan diantara media tersebut.
- b. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal satu sama lain. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.
- c. Pesan adalah milik public, artinya bahwa pesan ini bias didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik public.
- d. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan ikatan atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi Lembaga. Lembaga ini pun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi suka rela atau mirlaba

- e. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya pesan yang disebar atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam Lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antarpribadi, kelompok atau publik di mana yang mengontrol bukan sejumlah individu. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu ikut berperan dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor, film, penjaga rubrik, dan Lembaga sensor lain dalam media itu bias berfungsi sebagai *gatekeeper*.
- f. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bias bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi ini umpan balik bias bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi antarpersona. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda (*delayed*).¹

Komunikasi memiliki ciri-ciri yaitu komunikator melembaga, komunikasi bersifat heterogen, pesannya bersifat umum, komunikasinya berlangsung satu arah, komunikasi massa dikontrol *gatekeeper*.

Jenis komunikasi massa yaitu media cetak, media elektronik dan media online. Masing-masing dari jenis komunikasi massa memiliki komunikator yang berbeda-beda. Misalnya media cetak memiliki komunikator disebut pembaca, media elektronik memiliki komunikator disebut penonton (televisi), pendengar (radio) media online memiliki komunikator disebut *user*.

¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta, 2014) hlmn 7-8

Meskipun banyak perubahan yang terjadi di lingkungan media, pengaruh komunikasi massa masih menjadi masalah utama bagi para peneliti komunikasi massa dan ahli teori, sebagaimana halnya di abad 20. Beberapa film kuno, termasuk *Birth of Nation*, telah ditanggapi dengan pertanyaan tentang kemungkinan pengaruhnya pada audiens.²

Perkembangan teknologi komunikasi massa dalam bentuk media massa khususnya media televisi telah membuat dunia semakin kecil. Tren perubahan gaya hidup masyarakat tidak hanya membawa pengaruh globalisasi melainkan juga polarisasi-polarisasi baru yang mendorong dilakukannya restrukturisasi dan refungsionalisasi berbagai bidang kehidupan.³

Kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam Bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam Bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu system penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh.

Sementara itu, pendapat lain mengatakan televisi dalam Bahasa Inggris disebut *television*. Televisi terdiri dari istilah *tele* yang berarti jauh dari *visi* (*vision*) yang berarti penglihatan.⁴

Televisi juga merupakan media massa yang memancarkan gambar atau secara mudah dapat disebut dengan radio “*movie at home*”. Televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari si

² Severin. J. Werner, *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)* thn 2001 hlmn 14

³ Kuswandi Wawan, *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa* (Jakarta, 2008) hlm 33

⁴ Onong Uchijana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, cet ke-3 (Bandung: PT. Itra Aditya Bakti, 2003), hlmn. 174

penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna.

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang digunakan untuk memancarkan dan menerima siaran gambar bergerak, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun yang berwarna , dan biasanya dilengkapi oleh suara ⁵

Komunikasi massa dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa. Media massa adalah penciri utama yang membedakan antara komunikasi massa dan sistem komunikasi lainnya. Di samping itu, pihak penerima pesan dalam komunikasi massa (khalayak) merujuk pada sejumlah besar orang yang tidak harus berada dalam lokasi atau tempat yang sama. Namun, ikatan yang menyatukan mereka adalah karena sama-sama menikmati pesan yang sama dari media massa dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media massa sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Dengan demikian, komunikasi massa dapat diartikan dalam dua acara, yaitu:

1. Pengertian yang luas. Komunikasi yang pesannya bersifat umum dan terbuka. Tekanannya pada informasi atau pesan-pesan sebagai gejala sosial. Fokusnya pada orang-orang yang melakukan pembagian informasi.
2. Pengertian secara khusus (teknis). Komunikasi yang pesan-pesannya disampaikan melalui media massa sebagai gejala Teknik. Fokus kajiannya pada media yang menyebarkan informasi.⁶

⁵ Artha juni dewi, jurnal *pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak* vol.2 No. 1 Maret 2016

⁶ Halik Abdul, Buku Daras "*Komunikasi Massa*", hlmn 17 (2013)

2. Dampak Komunikasi Massa

Teori komunikasi massa merupakan penjelasan atau perkiraan terhadap gejala sosial, yang berupaya untuk menghubungkan komunikasi massa kepada berbagai aspek kehidupan kultural dan personal atau system sosial. Teori komunikasi massa seringkali meminjam pengetahuan dari disiplin ilmu lainnya untuk menjelaskan dampak komunikasi massa pada perubahan sikap khalayak, ilmu komunikasi meminjam disiplin ilmu psikologi. Dalam bukunya, Morissan menjelaskan bahwa komunikasi massa menyesuaikan teori-teori pinjaman ini untuk menjawab berbagai pertanyaan dan isu yang muncul dalam ilmu komunikasi.

Ada beberapa pendekatan yang diperkenalkan oleh Steven M. Chaffe dalam Wilhoit dan Horold de Bock, untuk melihat dampak dari komunikasi massa disebabkan karena efek pesan dan dampak media. Dalam hal ini, dampak komunikasi massa difokuskan pada pesan yang disampaikan yakni terjadi perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Fokusnya pesan yang disampaikan menyebabkan dampak yang ditimbulkan pun harus berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa. Hal ini menimbulkan ketidaksetaraan, karena membatasi dampak hanya selama berkaitan dengan pesan media, akan mengesampingkan banyak sekali pengaruh media massa.⁷

Pendekatan kedua yakni melihat jenis perubahan yang terjadi pada khalayak komunikasi massa. Hal ini berkaitan dengan penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap dan perubahan perilaku, atau dengan istilah lain

⁷ Nida Khoirun Laili Fatma, jurnal "Komunikasi Penyiaran Islam" (*Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*), vol2, nomor2, Juli Desember 2014, hlmn 85

dikenal dengan perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Dampak kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak. Dampak ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan kepercayaan, atau informasi. Dampak afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.

Pendekatan yang ketiga yakni meninjau satuan observasi yang dikenai dampak komunikasi massa seperti individu, kelompok organisasi, masyarakat, atau bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua informasi yang terekam dalam memori setiap individu mereka diperoleh dari media massa. Ketergantungan yang disadari atau tidak terhadap media massa dalam bentuk apapun merupakan gambaran yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh media massa terhadap masyarakat saat ini. Beragam bentuk media informasi yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi saat ini telah menjadikan komunikasi massa memiliki eksistensi yang kuat dalam pola komunikasi masyarakat modern. Peranan komunikasi massa telah demikian kuatnya mewarnai kegiatan penyampaian informasi.⁸

3. Media dalam Komunikasi Massa

Dalam kegiatan komunikasi, peran media sangat mempengaruhi efektifitas atau keberhasilan suatu komunikasi. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator terhadap komunikan yang berupa khalayak. Dalam suatu komunikasi terdapat empat bentuk yakni media antar pribadi, di jaman media ini menjembatani hubungan

⁸ Siti Ngaisah, "Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak(Studi Deskriptif Kualitatif Tayangan Visualisasi Tubuh Perempuan di Acara Late Night Show Trans Tv pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2011)", Skripsi (Yogyakarta: Fak Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga ,2015), hlmn 15-17

perorangan. Bentuknya bias berupa surat, telepon, atau kurir. Media yang kedua adalah media kelompok, dimana media ini terlibat dalam aktifitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, bentuknya seperti rapat, seminar, konferensi. Kemudian media publik. Media ini digunakan apabila khalayak terdiri dari 200 orang dengan bentuk homogen. Hal ini bias dilihat pada rapat akbar, rapat raksasa dan sebagainya.

Adapun media massa merupakan yang menjembatani komunikasi bagi khalayak yang tersebar dan tidak diketahui dimana mereka berada. Media massa adalah alat digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, dan televisi.⁹

B. Memaknai Pesan Melalui Analisis Resepsi

Resepsi adalah teori yang memberikan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misalnya tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang dalam jangka waktu yang tertentu. Menurut Stuart Hall, dalam teori resepsi, seseorang melakukan pengkodean terhadap pesan tersebut. Analisis ini memandang bahwasannya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki.

Resepsi Audiens

Analisis resepsi berawal dari *cultural studies* yang memiliki perhatian lebih luas dari analisis resepsi. Kontribusi yang terpenting dari

⁹ Nida Khoirun Laili Fatma, jurnal “Komunikasi penyiaran Islam” (*Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*), vol2, Nomor2, Juli Desember 2014, hlmn 89

cultural studies terhadap penelitian audiens adalah *encoding/decoding*, *model* yang dikembangkan oleh Hall. *Encoding/decoding model* berusaha untuk menteoritisi peranan ideologi pada produksi teks dalam keadaan sosial, ekonomi, dan historis tertentu. Berdasar kepada *encoding/decoding model*, program-program televisi dikonstruksi sebagai teks atau percakapan “bermakna” yang distrukturisasi oleh kekuasaan.

Pada artikel berawal dari *cultural studies* yang memiliki perhatian lebih luas dari analisis resepsi. Mereka juga mengakui bahwa antara *cultural studies* dan analisis resepsi seringkali tercampur. *Cultural studies* dapat dikarakterisasi sebagai sebuah tema yang umum dan memiliki poin fokus dikaitkan dengan studi kultural praktis kontemporer. Beberapa studinya adalah seperti yang dilakukan oleh Richard Higgart dan Raymond Williams pada tahun 1950-an dan 1960-an budaya kelas bekerja adalah perhatian yang utama. Sedangkan pada tahun 1970-an, ketertarikan pada *subculture* dan wanita adalah yang utama. Pendekatan *cultural studies* melanjutkan fokusnya pada kebudayaan yang didefinisikan sebagai produksi makna, dimana ketertarikannya adalah proses penandaan yang dikaitkan dengan teks media massa.¹⁰

Sedangkan analisis resepsi mengacu pada studi yang berfokus makna, produksi, dan pengalaman audiens dalam interaksinya dengan teks media. Audiens dalam menginterpretasikan teks media sesuai dengan keadaan sosial dan kebudayaan sekitarnya, serta bagaimana pengalaman secara

¹⁰ Aisy Al Ayyubi, skripsi “Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo di Televisi (Studi Resepsi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang), hlmn 9

subjektif terhadap keadaan sekitar tersebut. Pada analisis resepsi, peneliti mempelajari audiens yang beragam terhadap teks media yang sama. Perhatiannya tidak ditujukan pemaknaan secara individual, tetapi mengenai makna sosial dimana makna tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat. Pada umumnya, tujuan dari analisis resepsi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menemukan bagaimana orang-orang dalam konteks sosial dan historis mereka dapat mengerti semua jenis teks media, yaitu mengenai pemaknaan, kesesuaian dan kedekatannya terhadap mereka.

Media masa menawarkan berbagai macam media yang ditujukan kepada audiens dengan maksud dan tujuan tertentu, yaitu audiens sebagai konsumen atau sebagai pasar yang berpotensi. Audiens mengkonstruksi makna yang ditawarkan oleh media, yang secara umum disebut dengan “teks” pada saat audiens menerima pesan. Saat menerima pesan bagi audiens, yaitu ketika audiens tersebut membaca, menonton, mendengarkan, atau apapun itu. Pada saat penerimaan pesan tersebut, audiens juga dapat dilihat sebagai produser dari makna (*produser of meaning*) dan tidak hanya sebagai konsumen dari isi media.

Analisis resepsi memiliki dua asumsi dasar hubungan dengan asumsi dari teks. Fokus dalam analisis resepsi pada *text-reader relationship* menuntun perhatian kita terhadap makna yang berpotensi pada teks. Kedua asumsi ini adalah teks yang diasumsikan menjadi polemic, yang memiliki banyak makna dan medium yang dipelajari pada studi resepsi seringkali ada televisi. Kemudian asumsi yang kedua dan yang utama dalam analisis resepsi adalah makna dari program-program yang dimiliki oleh pemirsa yang muncul

pada interaksi program/audiens. Jensen dan Rosengren menyebutkan hal ini memiliki arti bahwa analisis resepsi seringkali mengkombinasikan ketertarikan empiris pada audiens sebagai produser makna dan Analisa dari isi media, oleh karena itu, analisis dapat mengacu pada *audiens-cum-content analysis*. Data audiens dan isi media secara normal dianalisa melalui makna kualitatif lalu dibandingkan. Dengan kata lain analisis resepsi dapat dikatakan untuk melakukan sebuah perbandingan pemaknaan dari percakapan media dan percakapan audiens dengan maksud untuk memahami proses dari resepsi.¹¹

Kelahiran *Reception Research* dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *encoding* dan *decoding* Stuart Hall (1974) dalam wacana televisi. Apa yang dikenal sebagai *Reception Research* dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan Birmingham Centre, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya.

Kegiatan penerima pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam

¹¹ Yogisworo Brahmantyo, "Resume Penerimaan Pemirsa Mengenai Tayangan Sinetron Religi Rahasia Illahi dan Para Pencari Tuhan", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dipenogoro Semarang, 2010). Hlmn 7-8.

masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media, maka media, pesan dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

2. Posisi negosiasi, yaitu dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *The audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*). Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

3. Posisi oposisi, cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiens yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternative. Audiens menolak makna pesan atau yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian seringkali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori

studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan.¹²

Analisis resepsi juga merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan atau *reception*. Pada penelitian ini khalayak bisa dikatakan sebagai produsen makna yang aktif, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pada media massa. *Reception analysis* berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya.

Khalayak merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks, sebelumnya mereka membawa kompetensi kultural yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audiens yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan. Makna yang dibaca kritikus dalam teks kultural tidak sama dengan yang diproduksi oleh audiens aktif ataupun pemirsa. Bahkan makna yang diperoleh pembaca yang satu tidak akan sama dengan makna yang diperoleh pembaca lain.

¹² Susanti Billy, "Analisis Resepsi Terhadap Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)", *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah, 2014), hlmn 6-8.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa isi dari *reception analysis* merupakan pesan yang disampaikan melalui media yang dapat dimaknai secara berbeda dari setiap penerimaannya seperti umur, pendidikan, hobi dan pengalaman yang berbeda-beda dapat membuat para remaja ini memaknai pesan secara berbeda pula.¹³

Di dalam penelitian ini khalayak dilihat sebagai *active interpreter*, mengajukan bahwa teks-teks dan penerimaannya adalah elemen pelengkap dari satu objek penyelidikan yang dengan demikian alamat baik dikrusif dan aspek-aspek sosial komunikasi. Analisis ini mengasumsikan bahwa tidak ada “efek” tanpa “makna”, dimana dalam hal ini masyarakat memaknai kembali pesan yang disampaikan oleh media dan pemaknaan yang dilakukan akan menimbulkan efek yang beragam.¹⁴

C. Represntasi dalam Media (Film)

Menurut Eriyanto, konsep representasi dalm studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek tergantung sifat kajiannya. Dalam representasi ada tiga hal penting yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *mental concept* atau *mental representation* yang tergabung dalam system representasi. Kemudian bahasa juga sangat berpengaruh dalam sebuah representasi karena bahasa, baik itu gambar, suara, gerak tubuh, atau

¹³ Toni Ahmad,Fajariko Dwi, Jurnal komunikadi, (*Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”*), vol 9, No 2, Desember 2017, hlmn 155.

¹⁴ Sari Kusuma Ardiani, Jurnal Komunikasi , (*Analisis Resepsi Pejabat Terhadap Program Update Pagi SBO TV*), vol 4, No 2.Maret 2016, Hlmn 109.

lambing, dapat menjadi sebuah jembatan untuk menyampaikan apa yang ada dalam isi kepala setiap manusia.¹⁵

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyelesaian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan.

Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Representasi dalam media merujuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain di luar pemberitaan intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga mempresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu.

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yakni:

1. Realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar. Umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Disini realitas selalu siap ditandakan.
2. Representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain/

¹⁵ Eriyanto. *"Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media"*. (Yogyakarta : LKiS, 2001) hlmn 112.

3. Ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.¹⁶

Adapun representasi hedonis dalam media adalah bagaimana penggambaran kehidupan yang mewah dan kenikmatan melalui gambar dan suara mengenai hedonis. Hedonis dapat dijadikan sebagai tanda dalam media (sinetron) sehingga terjadinya representasi pesan kepada khalayak.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan dan tindakan manusia.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme dari kata “hedone” (Yunani) yang berarti kesenangan, hedonisme adalah pandangan moral bahwa hal yang baik hanya kesenangan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

¹⁶ Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Pemilihan dan skripsi komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlmn 113.

¹⁷ (www.artikata.com/arti-hedonisme.html) Di akses pada hari Kamis 3 Oktober 2019 pukul 19.51 Wita.

Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.¹⁸

D. Pandangan Islam tentang Sinetron

Televisi sama halnya seperti radio, surat kabar, dan majalah. Semua itu hanyalah alat atau media yang digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan sehingga kita tidak dapat mengatakannya baik atau buruk, halal atau haram. Segalanya tergantung pada tujuan dan materi acaranya.

Dan televisi merupakan media massa yang mempunyai kelebihan diantara media massa lainnya, sehingga khalayak dapat cepat menangkap sebuah informasi dan dinikmati sebuah tayangan dari televisi, sehingga khalayak dapat memberikan sebuah makna dari sebuah tayangan dari televisi.

Dalam ajaran Islam, manusia tidak dianjurkan untuk mengikuti suatu hal jika tidak memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut. Oleh karenanya, Islam memberi kita sebuah tuntutan kepada umat manusia agar dapat menggunakan akal dan pikiran dalam menyimpulkan sebuah informasi.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

¹⁸ (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hedonisme>) Di akses pada hari Kamis 3 Oktober Pukul 21.00 Wita.

Terjemahannya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”¹⁹

a. Tafsir dan Pendapat Ulama

Pada ayat di atas merupakan tuntutan yang universal. Nurani M Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan semua itu, yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemilknnya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah swt. Tambahan dan penekanan ini merupakan

¹⁹ Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Toha Putra, 2005)

keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan yang sangat gersang itu.

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, sebelum memutuskan itulah ajakan al-Qur'an, serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi tempat bagi waham dan khurafat dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. Amanah ilmiah dan qalbiyah yang di kumandangkan tanggung jawabnya oleh al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah swt. Yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati. Itulah tadi lebih kurang dari pendapat Sayyid Quthub.²⁰

²⁰ Shihab Quraish M, *Tafsir Al-Mishbah, "pesan, kesan, dan keserasian Al-Qu'an"* (jakarta,2002), hlmn 471-473.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

1) Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang akan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Di dalam ilmu sosial, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang dapat dianalisis dengan metode statistik.¹

Penelitian deskriptif adalah penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, faktual, akurat dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan fakta yang sebagaimana adanya di lapangan.²

2) Lokasi penelitian

Ada beberapa dasar dalam pemilihan lokasi, yaitu:

- a. Peneliti mestinya menjelaskan pentingnya lokasi yang dipilih bagi permasalahan penelitiannya. Artinya, peneliti perlu menjelaskan kesesuaian lokasi yang dipilih dengan masalah penelitiannya, dan peneliti memilih lokasi penelitian di Warung Kopi yang menjadi tempat perkumpulan para anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel.

¹Sitti Mania, "metode penelitian dan sosial", (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h.38

² Sugiono, "metodeologi penelitian administrasi", (Jakarta: CV. Alfabeta, 2006), h.16

- b. Lokasi penelitian agar dapat dipilih berdasarkan pertimbangan non akademis seperti, pertimbangan keamanan dan kemudahan. Dan alasan memilih tempat rumah pribadi dari setiap anggota komunitas sebagai lokasi penelitian, karena lokasi tersebut bisa memastikan keberadaan Informan yang ingin di wawancara.³

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti adalah sebuah komunitas salah satu sinetron “Si Doel Anak Sekolahan”. Komunitas ini bernama Makassar Fans SiDoel yang terletak di Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan untuk menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu tersebut. Pendekatan penelitian disesuaikan dengan profesi calon penulis dan keilmuan calon peneliti. Namun bisa juga calon peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian ilmu komunikasi. Analisis semiotik menjadi salah satu fokus dalam keilmuan Ilmu Komunikasi. Untuk itu, calon peneliti juga akan menggunakan pendekatan Analisis Resepsi pada sinetron dalam menganalisis objek sasaran penelitian ini.⁴

C. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber Data Primer

³ Afrizal, “*metode penelitian kualitatif*”, (Depok: PT Rajagrafindo Group, 2017), h. 128

⁴ Syamsuddin, *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial* (Ponorogo: Wade Group, 2013), h. 37.

Dalam penelitian yang akan dilakukan calon peneliti, sumber data primer yang dimaksudkan ialah data yang diperoleh langsung di lapangan yang bersumber dari adegan-adegan dari Sinetron “Si Doel Anak Sekolahan”

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai tambahan atau pelengkap data dari sumber data sebelumnya (primer). Misalnya, data yang diperoleh langsung di lapangan melalui sebuah wawancara dengan informan Komunitas Makassar Fans Si Doel.

D. Instrument Penelitian

Pengumpulan data calon peneliti akan menggunakan beberapa instrumen di lapangan sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Namun instrument yang utama adalah peneliti sendiri kemudian beberapa instrument sebagai alat pembantu dalam penelitian, yaitu pedoman wawancara (daftar pertanyaan yang disiapkan), kamera, alat perekam, dan buku catatan.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena atau objek yang diteliti.⁵ Calon peneliti dalam pengamatannya saat melakukan penelitian di lapangan memperhatikan beberapa hal, diantaranya pelaku kegiatan, alat-alat peristiwa, tujuan, ruang dan waktu terhadap objek yang akan diteliti.

⁵Rosady Ruslan, “*metode penelitian public relation dan komunikasi, ed. I*”(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2008),h.31

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti menentukan informan menggunakan prosedur purposive, yakni strategi menentukan informan yang paling umum dalam penelitian kualitatif, dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan yang sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.⁶ Prosedur purposive dalam penentuan informan yakni dengan menentukan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, seperti:

- a. Bersedia diwawancara
- b. Mengetahui objek permasalahan yang akan diteliti, serta
- c. Unsur yang terkait

Wawancara yang akan dilakukan secara langsung pada komunitas Makassar Fans Si Doel. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.⁷

Ada beberapa tahap yang perlu diketahui calon peneliti sebelum melakukan wawancara, yaitu :

1. Tahap awal, tahap pengenalan atau tahap pembangunan hubungan baik dengan informan. Mulailah dengan sapaan lazim dalam komunitas dimana

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi II* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 107.

⁷ Sugiyono, *"metode penelitian kuantitatif kualitatif"*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138

calon informan, kemudian bercakap-cakaplah dengan informan tentang kehidupan informan dengan santai.⁸

2. Tahap kedua, jelaskan tujuan kedatangan dan menjelaskan tujuan penelitian dan alasan menjadikan seseorang atau kelompok sebagai informan. Jelaskan juga kepada informan bagaimana informasi yang diperoleh dari mereka akan digunakan
3. Tahap ketiga, mintalah persetujuan mereka untuk dijadikan informan. Jika calon informan tidak bersedia diwawancara pada saat kedatangan calon peneliti, tawarkan jam dan hari berikutnya.
4. Tahap keempat, apabila akan merekam atau memotret, mintalah izin.
5. Setelah keakraban terbangun dan informan terlihat berniat dengan wawancara serta persetujuan dari calon informan diperoleh, mulailah melakukan wawancara sesungguhnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serius yang sesuai dengan penelitian.⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi menjadi sumber data yang stabil dan menunjukkan fakta yang telah berlangsung. Calon peneliti akan mengabadikan dalam bentuk foto-foto yang relevan dengan penelitian.

⁸ Afrizal, "*metode penelitian kualitatif*", (Depok:PT Rajagrafindo Group, 2017), h. 145

⁹ Afrizal, "*metode penelitian kualitatif*", (Depok:PT Rajagrafindo Group, 2017), h. 146

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis lainnya yang memungkinkan calon peneliti untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pokok persoalan yang akan diteliti.¹⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dilakukan mulai mengumpulkan data sampai pada penulisan laporan hasil penelitian.¹¹

Pada penelitian yang akan dilakukan calon peneliti, pengolahan data yang diambil dari catatan lapangan yaitu hasil wawancara bersama anggota komunitas Makassar Fans Si Doel akan di Analisis oleh calon peneliti apakah data yang di dapatkan di lapangan sudah sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Jika masih ada kekurangan akan data yang dibutuhkan, maka peneliti akan terus menerus melakukan penelitian secara langsung di lapangan sehingga data yang didapat sudah sesuai dengan pokok masalah.

¹⁰ Afrizal, "*metode penelitian kualitatif*", (Depok:PT Rajagrafindo Group,2017),h.175

¹¹ Afrizal, "*metode penelitian kualitatif*", (Depok:PT Rajagrafindo Group,2017),h.176

BAB IV

RESEPSI KOMUNITAS MAKASSAR FANS SI DOEL TERHADAP REPRESENTASI KESEDERHANAAN PADA SINETRON SI DOEL ANAK SEKOLAHAN

A. Gambaran Umum Objek/subjek Penelitian

1. Sinetron Si Doel Anak Sekolah

Si Doel Anak Sekolah ditayangkan di layar kaca pada tahun 1996 di stasiun televisi Indonesia yakni RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia). Sinetron ini yang diproduksi oleh *Karnos Film* tersebut disambut meriah sehingga mendorong untuk mengembangkan sinetronnya hingga 162 episode. Dan sinetron inipun diangkat juga ke Layar Lebar pada pertengahan Tahun 2018 dan telah mencapai tiga sekuel pada Film tersebut, dimana Sinetron dan Film ini di sutradarai oleh Rano Karno dan di bintanginya artis-artis terkenal pada masa nya.



Gambar 4.1

Cover Sinetron “Si Doel Anak Sekolah”

Sumber : www.Rcti.plus.com

Sinetron ini tayang pertama di staisun RCTI pada tahun 1994-2000, Indosiar pada tahun 2005-2006, dan Rcti pada tahun 2011 sampai sekarang.

Sinetron Si Doel Anak Sekolahan adalah salah satu sinetron yang memiliki cerita kehidupan sehari-hari pada sebuah keluarga Betawi asli yang dimana awalnya tinggal di daerah Senayan Jakarta Pusat, akan tetapi akibat perkembangan pembangunan Jakarta, mereka menjadi salah satu korban penggusuran sehingga mereka harus tinggal di Lebak Bulus Jakarta Selatan.

Doel merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Sabeni dan Ibu Aminah dimana ia merupakan lulusan dari Universitas di Jakarta Jurusan Teknik Mesin. Doel memiliki adik yang bernama Atun dan Paman yang bernama Mandra. Mereka tinggal dalam satu rumah sederhana dan memiliki sebuah warung kecil usaha Ibu nya.

Doel merupakan sosok pria pintar dan baik dimana selalu dibanggakan oleh keluarganya, karena Doel merupakan orang Betawi asli yang berhasil memiliki Pendidikan tinggi sesuai dengan cita-cita orang tuanya. Dalam kisahnya juga ,percintaan Doel diberi dua pilihan wanita yang keduanya sangat mencintai dirinya, wanita tersebut adalah Sarah dan Zaenab.

Selain Rano Karno yang menjadi pemeran utama sebagai Doel, adapun tokoh pemeran yang ikut terlibat dalam sinetron tersebut yang merupakan aktor-aktor legendaris (senior) seperti, (Alm) H. Benyamin Sueb sebagai Bapak Sabeni, Aminah Cendrakasih sebagai Mpok Lela atau

Mak Nyak, dan Pak Tile sebagai Ngkong Ali (kakeknya Doel). Selain aktor legendaris, aktor-aktor muda di era tersebut yang terlibat dalam sinetron ini seperti Mandra tetap sebagai Mandra, Suty Karno sebagai Atun, Cornelia Agatha sebagai Sarah, Maudy Koesnady sebagai Zaenab, Basuki sebagai Mas Karyo, dan Adam Stardust sebagai Hans.¹

Dan berikut adalah ringkasan seri dan siaran stasiun televisi dari musim, jumlah episode, dan tanggal penayangan dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan yang di uraikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Tayangan Sinetron Si Doel Anak Sekolahan

Musim	Jumlah Episode	Tanggal Penayangan	Tahun	Siaran
1	6	12 Maret - 4 Agustus	1994	RCTI
2	26	13 November – 22 Oktober	1994-1995	RCTI
3	38	5 Desember – 7 Juni	1995-1997	RCTI
4	11	15 November – 17 Juni	1997-1998	RCTI
5	33	10 Agustus – 15	2000-2001	RCTI

¹ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Si-Doel-Anak-Sekolahan>, (diakses pada tanggal, 27 November, 2019)

		September		
6	10	5 November – 6 Juni	2002-2004	INDOSIAR
7	10	13 November – 5 Januari	2005-2006	INDOSIAR

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

2. Penokohan Dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan

a. Doel (Rano Karno)

Doel merupakan seorang pria asli Betawi yang tinggal bersama orang tuanya , adik , dan pamannya di Lebak Bulus Jakarta Selatan. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dan ia berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga lulus sarjana. Pada mulanya Doel bekerja sebagai operator mesin di pabrik batako milik orang tua Zaenab yang bernama Rohim, setelah beberapa lama Doel akhirnya memutuskan untuk bekerja di suatu perusahaan kontraktor.



Gambar 4.2 Pemeran Doel

b. Sabeni (Benyamin Sueb)

Sabeni merupakan suami dari Ibu Amineh sekaligus Ayah kandung dari Doel dan Atun. Beliau merupakan pria asli Betawi yang berprofesi sebagai supir oplet miliknya. Dari luar dia nampak galak tetapi sebenarnya dia adalah seorang Ayah yang penuh kasih sayang dan perhatian. Sabeni selalu menggunakan pakaian khas Betawi yaitu atasan kaos oblong, baju koko, sabuk tebal, celana bahan atau sarung serta peci sebagai penutup kepala. Ia sering memarahi Mandra adik iparnya karena ulah yang dilakukan oleh Mandra.



Gambar 4.3 Pemeran Bapak Sabeni

c. Lela (Aminah Cendrakasih)

Lela (Mpok Lela) merupakan istri dari bapak Sabeni dan Ibu kandung dari Doel dan Atun. Amineh merupakan



Gambar 4.4 Pemeran Ibu Lela

sosok ibu yang berhati sabra dan penuh kasih sayang. Beliau memiliki warung kecil-kecilan yang berada tidak jauh dari depan rumahnya. Aminah sering menggunakan pakaian khas Betawi yakni baju kebaya dan selendang sebagai bawahannya.

d. Mandra

Mandra merupakan adik kandung dari Ibu Aminah. Mandra yang sebelumnya tinggal di rumah bapaknya (engkong Tile) karena terjadi keributan kecil, oleh karena itu ia tinggal bersama kakaknya dan keluarga Sabeni. Mandra yang tidak tamat Sekolah Dasar menjadi seorang pengangguran, sehari-hari ia hanya membantu kakak iparnya Sabeni menarik oplet. Mandra yang memiliki watak keras kepala, suka membantah, dan pemalas ini sering kali menjaili keponakannya yaitu Atun.



Gambar 4.5 Pemeran Mandra

e. Sarah (Cornelia Agatha)

Sarah merupakan wanita cantik keturunan Indonesia Belanda lulusan Universitas Luar Negeri. Sarah yang sedang menyelesaikan tugas kampusnya tertarik mengangkat kebudayaan Betawi sebagai bahan studinya. Pilihan Sarah jatuh pada keluarga Doel yang merupakan keluarga asli Betawi yang sederhana. Seiring perjalanan waktu, Sarah perlahan-lahan menyukai Doel.



Gambar 4.6 Pemeran Sarah

f. Zaenab (Maudy Koesnady)

Zaenab merupakan wanita asli Betawi yang merupakan teman main Doel waktu sejak kecil. Zaenab yang telah dijodohkan dengan Doel sebelumnya oleh bapak kandungnya merasa sedih ketika Sabeni menolak perjodohannya. Zaenab yang telah menaruh hati pada Doel kini hanya bisa pasrah ketika ibu angkatnya menentang sebagai pasangan Zaenab, dan terlebih lagi ada wanita lain di kehidupan Doel yaitu Sarah.



Gambar 4.7 Pemeran Zaenab

g. Mas karyo (Basuki)

Karyo merupakan pria rantau paruh baya asli Jawa Tengah. Pria ini sebelumnya telah menikah dengan janda anak dua. Karyo yang tinggal di kontrakan Sabeni bekerja sehari-sehari sebagai pedagang batik keliling. Karyo juga telah mengurus perceraian dengan istrinya dan kini ia jatuh hati pada anak dari Sabeni yaitu Atun. Hobi karyo yakni memelihara burung kesayangannya, ia menganggap burung yang ia pelihara ini dapat memudahkan rejekinya di pekerjaannya. Ia biasa juga membantu Mandra sebagai kenek oplet, dan sering juga bertengkar dengan Mandra.

Gambar 4.8 Pemeran Mas Karyo



h. Atun (Suty Karno)

Atun merupakan adik dari Doel , ia hanya tamat sekolah dasar, dan kesehariannya yaitu membantu Ibu Aminah di warung kecilnya atau membersihkan rumah, ia juga pernah membuka usaha Salon di rumahnya yang di berikan Modal oleh engkongnya (Engkong Tile) akan tetapi usaha Salonnya tidak berjalan dengan baik, setelah beberapa tahun ia pun menjadi sepasang suami istri dengan Mas Karyo dan dikaruniai 1 anak.



Gambar 4.9 Pemeran Atun

3. Profil Informan

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Makassar Fans Si Doel. Peneliti menggunakan sampel purposive (*purposive sampling*) yang didasarkan pada kemampuan informan dalam memaknai sebuah isi pesan media. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini dengan interview secara langsung kepada narasumber yang telah dipilih melalui beberapa

kategori yang telah ditentukan, yaitu mengetahui secara luas sinetron ini dan intens dalam menonton sinetron ini. Sehingga peneliti menemukan sebanyak lima informan yang sesuai dengan kriteria dari peneliti.

Adapun informan yang dipilih dalam wawancara ini adalah :

- a. Nama : Muhammad Adriawan
 Usia : 27 Tahun
 Asal : Enrekang
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Kurir Ekspedisi

- b. Nama : Dwi Tantri Sompia
 Usia : 43 Tahun
 Asal : Jakarta
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pengusaha Makanan Ringan

- c. Nama : Marcella
 Usia : 32 Tahun
 Asal : Manado
 Agama : Kristen
 Pekerjaan : Wiraswasta

- d. Nama : Wawan Dermawan
 Usia : 37 Tahun

Asal : Takalar
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Driver Ojek Online

e. Nama : Muh Ilham Rais
 Usia : 19 Tahun
 Asal : Makassar
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar

B. Resepsi Kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah

Setelah melakukan sebuah penelitian berupa wawancara dengan para informan, peneliti akhirnya mendapatkan hasil yang beragam. Penelitian ini memiliki fokus pada penerimaan anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel tentang sinetron Si Doel Anak Sekolah, yang menganalisa respon para informan mengenai *Representasi Kesederhanaan* dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah.

Modernisasi semakin pesat dari tahun ke tahun, mulai dari gaya hidup, transportasi, teknologi, sehingga terciptanya kehidupan yang hedonis. Modernisasi pun tidak begitu langsung diterima oleh masyarakat, karena melihat dari berbagai sisi, dan adapun masyarakat yang sangat cepat mengikuti zaman modernisasi agar tidak ketinggalan zaman, sehingga

sinetron Si Doel Anak Sekolahan menjadi salah satu contoh dimana sinetron ini memberikan sebuah pandangan mengenai modernisasi.

Kesederhanaan bisa dalam wujud cara berpakaian, gaya kehidupan sehari-hari, maupun cara berpikir dari seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Kesederhanaan ini bertolak belakang dengan kehidupan yang hedonis, dan ini menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan sebuah arti kesederhanaan itu dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Sinetron ini menggambarkan kehidupan keluarga Betawi dalam menghadapi sebuah modernisasi pada tahun 90an. Dan sinetron ini mendapat apresiasi oleh masyarakat Indonesia sehingga sinetron ini ditayangkan secara berulang oleh Stasiun Televisi Republik Citra Televisi Indonesia (RCTI), dan selain itu diangkat ke dalam Layar Lebar sebanyak 3 *season*.

Sehingga membuat peneliti ingin mengetahui mengapa sinetron ini dapat bertahan hingga sekarang, dan alasan *Representasi Kesederhanaan* menjadi subjek penelitian, karena peneliti sudah melakukan pra penelitian pada saat *Launching Si Doel The Movie 1* di Kota Makassar dimana artis atau pemeran dalam Film Tersebut melakukan nonton bareng bersama masyarakat Makassar di sebuah Bioskop dan bersama Komunitas Makassar Fans Si Doel. Pemeran tersebut mengatakan bahwa sinetron dan film ini mempertahankan sebuah kesederhanaan dan adat istiadat dari sinetron tersebut. Ini yang membuat peneliti ingin mengetahui *resepsi* (penerimaan) anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel maupun anggota masyarakat Makassar dalam memaknai kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan agar bisa mendapatkan sebuah *resepsi* (penerimaan) dari para informan dan beberapa informan yang dipilih memiliki respon yang lengkap dan biasa saja atau menjawab seadanya, dan ada juga yang sangat antusias menjawab yang diberikan oleh peneliti. Adapun hasil dari wawancara bersama informan yang menanggapi representasi kesederhanaan dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* :

a. Kebudayaan

Dalam sisi kebudayaan, beberapa informan menanggapi sinetron ini dimana kebudayaan yang ditampilkan sinetron ini sangat kental dengan budaya suku Betawi. Muhammad Adriawan (27) menjelaskan bahwa sisi kebudayaan dari sinetron ini sangat mendukung suasana yang sederhana dan tidak menampilkan sisi mewah (hedonis) ,

“Kalo menurut saya sinetron ini tidak mempunyai peran utama karena dimana semua pemeran mempunyai sebuah kekuatan dalam mendalami perannya, sehingga kita bisa melihat keseharian yang mereka perankan dalam sinetron ini, apalagi dalam adat budaya Betawi, Bahasa yang mereka pakai tidak kaku atau monoton karena mereka memakai Bahasa sehari-hari tanpa seperti melihat naskah.”²

Berdasarkan pernyataan oleh anggota Komunitas Makassar Fans *Si Doel*, Adriawan, mengenai tanggapannya dimana dalam

² Muhammad Adriawan, (27), Anggota Komunitas Makassar Fans *Si Doel*, *Wawancara*, Makassar (26 Januari 2020)

sinetron ini semua pemeran sangat mendalami karakter masing-masing sehingga dalam memerankan sebuah adegan pembawaan pemeran tidak kaku , seperti gaya Bahasa, ekspresi wajah, maupun kebiasaan sehari-hari.

Sedangkan Dwi Tantri (43) menanggapi sisi kebudayaan dalam sinetron ini dilihat dari kehidupan sehari-hari, gaya bahasa dan gaya pakaian sehingga kesederhanaan dalam sinetron ini terlihat jelas.

“Menurut saya , karakter Doel menjadi sebuah pelajaran bagi kalangan pemuda saat ini dikarenakan watak ataupun sifat dari Doel ini tidak mencerminkan sifat yang buruk, apalagi saya telah menonton dari remaja sehingga saya tau karakter dari Doel maupun yang lainnya, dan ada beberapa karakter yang menonjol, yakni Mandra dan Babe Sabeni, karakter dari dua pemeran ini sangat memegang budaya suku Betawi dimana dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya ataupun dari cara berpakaianya sangat kental dengan budaya Betawi. Dalam sinetron ini juga adanya *pluralisme* karena bukan hanya suku Betawi saja yang ditampilkan dalam sinetron ini, suku jawa, sunda, maupun Cina juga ada dalam sinetron ini sehingga mempunyai budaya yang beragam dan menjadi sebagai poin tambahan dalam sinetron ini.”³

Berdasarkan pernyataan oleh anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, Dwi Tantri, dimana ia sudah lama menonton sinetron ini, sehingga pembawaan karakter dari pemeran terlihat seperti nyata dalam kehidupan sehari-hari , narasumber memaknai kesederhanaan dalam cara berpakaian dan gaya Bahasa, dimana dalam sinetron ini kebudayaan Betawi sangat kental dalam

³ Dwi Tantri, (43), Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, *Wawancara*, Makassar (18 Desember 2019)

kehidupan keluarga Doel. Narasumber juga berpendapat bahwa bukan hanya kebudayaan Betawi dalam sinetron ini, budaya Jawa, Sunda, maupun Cina sehingga dalam sinetron ini juga menghadirkan budaya yang beragam atau *pluralisme*.

b. *Non Hedonis*

Sinetron ini lebih fokus kepada kehidupan sehari-hari keluarga Betawi sehingga kemewahan dalam sinetron jarang terlihat, dan Marcella (32) menanggapi sinetron ini bahwasannya kesederhanaan dalam sinetron ini sangat beragam, dari gaya pakaiannya maupun alur ceritanya.

“Saya menganggap sinetron ini sangat sederhana sekali, dilihat dari keadaan rumah dan lingkungan sekitar, cara pakaian, maupun cara kehidupan dari keluarga Si Doel ini, dimana penggambaran sisi ekonomi keluarga dalam sinetron ini juga tidak terlalu mengada-ada sehingga kebutuhan kehidupan dalam sinetron ini saling mencukupi.”⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh anggota komunitas Makassar Fans Si Doel, Marcella, dimana narasumber fokusnya kepada karakter Doel yang kontra dengan kehidupan hedonis, dimana narasumber juga menyatakan bahwa Doel bisa menerima keadaan keluarganya yang sederhana dan bisa membantu ekonomi keluarganya dengan bekerja sebagai supir oplet dari Bapaknya.

⁴ Marcella, (32), Wiraswasta, *Wawancara*. Makassar (16 Januari 2020)

Sedangkan menurut Ilham Rais (19), karakter Doel dijadikan contoh sebagai sifat yang tidak Hedonis, dan lebih mementingkan keadaan keluarga dan diri sendiri daripada orang lain.

“Menurut saya kita bisa menjadikan seluruh karakter dari sinetron ini sebagai acuan kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang baik bagi sendiri maupun orang lain. Contohnya ialah, pemeran Doel, ia menerima segala rintangan yang ia hadapi seperti menunggu kapan ia wisuda karena pembayaran kuliahnya yang belum selesai sehingga ia sementara menjadi supir oplet untuk mendapatkan penghasilan, dari sini dapat dilihat segala aspek kesederhanaan terlihat karena Doel tidak menuntut apa-apa dari Orang Tuanya, dan lebih membantu ekonomi keluarga demi kelangsungan hidupnya.”⁵

Sama seperti pendapat Marcella, Ilham juga memberikan sebuah tanggapan dari hedonis dalam sinetron ini sangat kurang yang di tampilkan, dimana kebudayaan Betawi mendukung alur cerita dari sinetron ini, dan narasumber juga menyatakan bahwa karakter Doel bisa dijadikan contoh untuk masyarakat dalam menghadapi sebuah kehidupan yang sederhana , kuat dalam menjalani roda kehidupan.

c. Sisi Kekeluargaan

Penggambaran kekeluargaan dalam sinetron ini sangat jelas, sehingga beberapa informan memberikan tanggapan kesederhanaan yang dilihat dari sisi kekeluargaan dalam sinetron ini, Wawan Dermawan (37) memberikan pendapat mengenai sisi kekeluargaan dalam sinetron ini, ia menjelaskan bahwa

⁵ Ilham Rais, (19), Pelajar, *Wawancara*. Makassar (2 Februari 2020)

kekeluargaan di sinetron ini sangat kental dengan di campur dalam kebudayaan Betawi.

“Kalau saya, setiap pemerannya diberikan kepercayaan dalam menjalankan perannya sehingga seluruh alur cerita dapat mudah di pahami oleh seluruh penonton. Saya sangat menyukai karakter dari Bapaknya Doel dan Ibunya, keduanya memerankan perannya secara baik dan memegang nilai nilai budaya (suku Betawi). Dimana sebagai contoh karakter Mpok Lela (Ibu Doel) sangat menyanyagi keluarganya agar selalu terlihat harmonis walaupun caranya tidak mewah akan tetapi bisa menumbuhkan rasa yang aman dan tentram dalam keluarga dan Babeh Sabeni (Bapak Doel) pun ingin melihat anak-anaknya sukses dan cita-citanya yakni ingin Doel bisa Jadi *Tukang Insinyur* (Sarjana), dan memberikan arahan kepada keluarganya yang baik sehingga nilai nilai kekeluargaan bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi setiap orang, dan dilihat dari unsur komedinya, yang patut di apresiasi adalah Mandra dan Mas Karyo, karena Mandra dapat di katakan juga sebagai pencair suasana dalam sinetron ini, sedangkan Mas Karyo merupakan lawan main dari Mandra apabila terlibat konflik kecil dari kedua orang ini dan membuat kesan yang lucu , saya kadang tertawa apabila melihat ia ada dalam sinetron ini. Dari segi kisah cinta, sinetron ini tidak memberikan kesan alay dalam setiap kisah cintanya, akan tetapi Doel tidak bisa memutuskan dengan baik kisah cintanya antara Sarah dan Zaenab, menurut ini suatu keunikan tersendiri bagi Doel khususnya dalam menjalani kisah cintanya.”⁶

Menurut pernyataan oleh anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, Wawan Dermawan mengenai tanggapannya tentang kederhanaan dari Sinetron ini bisa dilihat dari sisi kekeluarganya dimana penggambaran kehidupan keluarga Doel yang identik dengan budaya Betawi dan setiap pemeran dari anggota keluarganya terlihat harmonis walaupun dengan kehidupan yang

⁶ Wawan Dermawan, (37) Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel. Makassar (29 Januari 2020)

sederhana. Narasumber juga menyatakan bahwa pembawaan karakter dari kedua orang tua Doel sangat baik dan seperti nyata dalam kehidupan sehari-hari, narasumber juga melihat dari unsur komedi dimana keluarga Doel juga menampilkan unsur komedi yang menjadi pencair suasana dalam keluarga ini.

Sedangkan menurut Dwi Tantri (43), kekeluargaan dalam sinetron ini memperlihatkan contoh konflik yang tidak norak, sehingga segala alur ceritanya dalam sinetron ini seperti kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut saya, berbagai konflik dalam sinetron ini tidak norak seperti sinetron-sinetron pada umumnya, sebagai contoh dimana Doel berbohong kepada Orang Tuanya mengenai pekerjaan yang didapatkannya tidak sesuai apa yang dia katakan kepada orang tuanya, sehingga orang tuanya begitu cepat percaya, akan tetapi semua terbongkar dengan sendirinya, dan disini saya mengapresiasi Babeh Sabeni (Bapak Doel) karena memberikan nilai-nilai keagamaan seperti jujur ditanamkan dalam kehidupan agar hidup tidak hancur.”⁷

Menurut tanggapan dari Dwi Tantri, dalam menampilkan sebuah konflik dalam sinetron ini tidak norak seperti sinetron-sinetron pada umumnya. Narasumber juga menanggapi keadaan keluarga Doel yang menanam nilai budaya dan agama.

Pemaknaan sebuah kesederhanaan dari beberapa tanggapan informan diatas dalam menanggapi sinetron ini adalah sangat beragam, sehingga sinetron ini bisa terlihat aspek kesederhanaannya.

Selain peneliti melakukan sebuah wawancara kepada informan, peneliti pun memberikan sebuah tayangan sinetron Si Doel Anak Sekolah untuk

⁷ Dwi Tantri, (43), Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, *Wawancara*, Makassar (18 Desember 2019)

melihat lebih dalam dari informan dalam memaknai sebuah kesederhanaan dalam sinetron ini.

C. Bentuk Penyampaian Kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah.

Peneliti menggunakan beberapa tayangan sinetron Si Doel Anak Sekolah sebagai bentuk penyampaian kesederhanaan ,sehingga peneliti juga menggunakan informannya untuk memberikan tanggapan mengenai *Kesederhanaan* dalam sinetron ini.

Adapun pemaknaan dari beberapa informan terkait *kederhanaan* dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah melalui tayangan atau gambar dari sinetron tersebut:

1. Rumah

Keadaan rumah Keluarga Si Doel dalam sinetron ini tidak terlihat mewah seperti rumah-rumah pada umumnya, dekorasi rumah ini masih memegang adat budaya Betawi dan biasa juga disebut sebagai *Rumah Kebaya*. Keadaan dalam rumah ini juga terlihat sederhana dan perabotan-perabotan yang diperlihatkan dalam tayangan Sinetron ini juga tidak mewah.

Gambar 4.10 (Rumah Keluarga Doel)



Oleh karena itu, Dwi Tantri (43) juga memaknai kesederhanaan dilihat dari segi rumah yang ditinggali oleh keluarga Doel.

“Menurut saya, episode ini merupakan salah satu dimana unsur kesederhanaan ini terlihat, yang pertama dari latar tempat tinggalnya dan cara berpakaian yang seadanya, sehingga sinetron ini kurang menunjukkan unsur kemewahan, lebih memperlihatkan sisi sederhana.”⁸

Menurut tanggapan dari Dwi Tantri, rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal dari keluarga Doel terlihat sederhana dari dekorasi maupun perabotan rumah tangganya sehingga unsur kemewahan jarang terlihat dibandingkan sisi kesederhanaannya.

Sedangkan menurut Wawan Dermawan (37), keadaan rumah dan lingkungan di sekitar ini sangat nyata dalam menggambarkan kehidupan yang sederhana, apalagi dari salah satu peran yang memberikan kesan sederhana dalam sinetron ini, yakni Mpok Lela.

“Kalau menurut saya, Mpok Lela (Ibu Doel) memberikan kesan sederhana terhadap dirinya ke penonton, karena ia selalu tampil dengan apa adanya dengan hidup seadanya, dan menggunakan alat rumah tangga yang tidak mewah seperti memasak nasi yang masih belum menggunakan listrik dan Doel yang sedang belajar tidak perlu menggunakan computer atau yang lainnya, hanya bermodalkan buku dan alat tulis saja.”⁹

⁸ Dwi Tantri, Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, *Wawancara*, Makassar (18 Desember 2019)

⁹ Wawan Dermawan, (37) Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel. Makassar (29 Januari 2020)

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Wawan Dermawan, dimana ia mengambil keadaan lingkungan yang sederhana, dimana narasumber juga fokus kepada pemeran Mpok Lela (Ibu Doel) yang memperlihatkan kesan sederhana dengan berbaaur dengan tetangganya.

2. *Pakaian*

Dalam sinetron ini, gaya pakaian oleh yang dikenakan oleh pemeran dalam sinetron ini tidak terlalu mewah kecuali Sarah. Dalam keluarga Si Doel, pakaian yang digunakan oleh anggota keluarganya memakai gaya pakaian sehari-hari orang Betawi. Sebagai contoh oleh Babeh Sabeni (Bapak Doel), ia menggunakan pakaian sarung, songkok hitam, dan celana kain gantung.

Seperti tergambar dalam episode 3 pakaian yang Babeh Sabeni, Mpok Lela, dan Ngkong Tile memakai pakaian yang sederhana dan tidak mewah.

Gambar 4.11 (Gaya Pakaian Keluarga Doel)



Hal ini juga membuat Dwi Tantri (43) menanggapi terkait gaya pakaian dalam sinetron ini, ia menjelaskan bahwa gaya pakaian

yang dikenakan oleh pemain sangat mendukung tema dari sinetron ini

“Menurut saya , gaya pakaian yang dikenakan sangat sederhana dan identik dengan kebudayaan Betawi, dimana bisa dilihat juga dari pakaian yang dikenakan Babeh, Mpok lela, dan yang lainnya, ini menandakan bahwa sinetron ini sangat memperhatikan busana dan kesesuaian tema sinetron sehingga sinkron dengan alur cerita yang disampaikan.”¹⁰

Menurut pernyataan yang di sampaikan oleh Dwi Tantri, dimana cara berpakaian dari pemeran keluarga Doel sangat berkaitan dengan kebudayaan Betawi yang tidak bermerek maupun mewah, sehingga sehingga sesuai dengan tema sinetron ini.

Menurut Ilham Rais (19) gaya pakaian yang dikenakan dalam sinetron ini juga berbanding terbalik dengan gaya pakaian sinetron lainnya, sehingga ia menekankan bahwa gaya pakaian dalam sinetron ini mempunyai nilai tambahan dalam memaknai arti kesederhanaan.

“Saya menanggapi bahwa sinetron ini mempunyai ciri khas seperti rumah adat Betawi, Oplet, Tanjidor, maupun gaya pakaian yang dikenakan. Ini merupakan salah satu kesederhanaan dalam sinetron ini karena tidak memakai pakaian yang bermerek atau yang mewah.”¹¹

Menurut pernyataan yang di sampaikan oleh Ilham Rais, dimana ia menanggapi bahwa gaya pakaian dalam sinetron ini

¹⁰ Dwi Tantri,(43), Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, *Wawancara*, Makassar (18 Desember 2019)

¹¹ Ilham Rais, (19) Pelajar, *Wawancara*. Makassar (2 Februari 2020)

berbanding balik dengan gaya pakaian dengan sinetron yang lain, narasumber juga menyebutkan bahwa gaya pakaian dalam sinetron ini identik dengan kebudayaan Betawi, dan sinetron ini juga memerhatikan gaya pakaian dan tema dari sinetron sehingga sinkron dengan alur cerita

3. *Karakter*

Dalam sinetron ini, salah satu yang mendukung agar sinetron ini jelas alur ceritanya adalah dengan karakter-karakter yang mendukung, ada yang memiliki karakter keras, lucu, baik, maupun yang sederhana ditampilkan dalam sinetron ini.

Sehingga penonton pun secara emosional dalam mengikuti setiap tayangan sinetron ini karena adanya dukungan dari karakter-karakter di sinetron ini.

Informan pun memberikan makna kesederhanaan pada setiap pemeran atau karakter dalam sinetron ini sehingga beberapa pernyataan dari informan pun beragam dalam memaknai kesederhanaan.



Gambar 4.12

(Doel menjalankan kegiatan diskusi di Kampus)

Marcella berpendapat bahwa sifat Doel yang pekerja keras dalam menghadapi tuntutan ekonomi keluarga dan kebutuhan Pendidikan.

“Menurut saya, sinetron ini juga menjelaskan keadaan Keluarga Si Doel dalam menghadapi kerasnya kehidupan di Ibukota Jakarta, dia menjalankan kewajiban sebagai Mahasiswa dengan baik dan setelah selesai dari kuliahnya, ia membantu ekonomi keluarganya dengan menarik oplet dengan Mandra. Dan dia menunjukkan sifat yang jujur dalam seluruh kehidupannya.”¹²

Begitulah yang di sampaikan oleh Marcella, karakter dari Doel yang pekerja keras dalam menghadapi kehidupan di Ibukota Jakarta , dimana kewajiban sebagai anak dan mahasiswa ia jalankan dengan baik. Narasumber juga melihat sebagai orang yang jujur dalam kehidupannya.

Menurut Adriawan, salah satu yang menarik perhatian dari penonton dari sinetron ini adalah sifat yang kocak dari para pemain di sinetron ini, yakni , Babeh Sabeni, Mandra, Mas Karyo, dan yang lainnya.

“menurut saya salah satu yang menarik perhatian penonton untuk menonton sinetron ini adalah sifat yang lucu atau kocak dari para pemain dalam sinetron ini. Salah satunya ialah Mandra, peran yang ia lakoni turut mengundang tawa apabila penonton melihat gaya bicaranya maupun gerak geriknya dalam sinetron tersebut, menurut saya Mandra adalah salah satu pencair suasana apabila terjadi konflik dalam sinetron tersebut, akan tetapi saya sangat menyangkan apabila Mandra ketika sedang diberikan

¹² Marcella, (32), Wiraswasta, *Wawancara*. Makassar (16 Januari 2020)

nasihat oleh Mpok Lela ataupun Ngkong Tile selalu tidak mendengar, sehingga Mandra selalu ketiban sial.”¹³

Adapun menurut Adriawan, dalam tanggapannya mengenai karakter dari sinetron ini yang menarik perhatian dari penonton adalah dari karakter yang lucu dan kocak, salah satunya Mandra, dimana narasumber menanggapi Mandra yang memberikan kesan yang lucu dan dipadu oleh kebudayaan Betawi sehingga kesan lucu yang sederhana ini membuat penonton tertawa, akan tetapi disisi lain Mandra terlihat seperti pembangkang kepada anggota keluarga lainnya, sehingga ia selalu mendapat nasib yang buruk.

4. Mata Pencarian

Dalam sinetron ini, keluarga Doel mempunyai beberapa mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti menarik Oplet, membuka warung kecil, dan mempunyai sewa kontrakan yang di kontrak oleh Mas Karyo.

Oplet merupakan salah satu ikon penting dalam sinetron ini, karena keunikan yang ada dalam transportasi ini berbeda pada umumnya seperti angkot (Angkutan Umum) dan sebagainya. Warung sederhana yang berada di depan rumah keluarga Doel juga memberikan kesan kesederhanaan dalam sinetron ini

¹³ Muhammad Adriawan, (27), Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, *Wawancara*, Makassar (26 Januari 2020)

Gambar 4.13 (Oplet keluarga Doel)



Gambar 4.14 (Warung Mpok Lela)



Menurut Muhammad Adriawan, mata pencaharian dari keluarga Doel ini menandakan bahwa mata pencaharian yang sederhana dan tidak pada umumnya seperti di kantoran ataupun sebagainya.

“menurut saya keluarga Doel mempunyai jiwa pekerja keras demi kelangsungan hidupnya, mata pencahariannya juga yang tidak mewah seperti menarik oplet dan warung kecil-kecilan. Sehingga sisi sederhana dalam segi mata pencaharian terlihat jelas dalam sinetron ini, seperti contoh Doel yang pulang dari kampusnya langsung melanjutkan pekerjaan Babeh Sabeni yaitu menarik oplet bersama Mandra. Dan ini menjadi contoh buat masyarakat untuk giat dalam mencari nafkah.”¹⁴

¹⁴ Muhammad Adriawan, (27), Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, *Wawancara*, Makassar (26 Januari 2020)

Begitulah tanggapan dari Adriawan, mata pencaharian dari keluarga Doel yang sederhana seperti menarik oplet dan membuka usaha warung kecil-kecilan di depan rumahnya, sehingga keadaan keluarga Doel yang begitu sederhana terlihat.

D. *Pembahasan Teori dengan Hasil Penelitian*

Hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian menunjukkan hasil jika anggota komunitas Makassar Fans Si Doel memiliki resepsi (penerimaan) yang beragam dari representasi kesederhanaan dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan sesuai pengalaman dan pengetahuan dari setiap informan yang diwawancarai. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang mendalam dengan narasumber yang telah dilakukan terhadap anggota komunitas Makassar Fans Si Doel.

Sesuai dengan hasil temuan diatas, peneliti juga tidak terlepas dari penggunaan teori untuk menghasilkan data dari narasumber yang dapat dianalisis menjadi temuan dalam penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, karena dalam teori ini menjelaskan proses penyampaian pesan media kepada khalayak yang berarti resepsi (penerimaan) pengguna media dapat dianalisa menggunakan teori ini. Hal ini didasari atas komunikasi yang merupakan proses dimana pesan dikirim dan kemudian diterima oleh khalayak yang menghasilkan efek tertentu bagi khalayak media. Kemudian efek dari hal ini menciptakan sebuah respon yang beragam dikarenakan latar belakang pengalaman dan juga pengetahuan pengguna media yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan makna yang dikemas dan interpretasi oleh audiens, terdapat tiga model yang menjelaskan bagaimana kemungkinan khalayak melakukan decoding terhadap teks yang dikonsumsi yaitu *dominated hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.¹⁵

Dikatakan *dominant hegemonic position* apabila narasumber melakukan penerima berupa respon yang sesuai dengan apa yang diinginkan atau konsep yang dikirim oleh *encoder*. Dalam kondisi ini anggota komunitas Makassar Fans Si Doel mempunyai banyak respon yang tidak sesuai terhadap isi pesan yang dikirim oleh *encoder*, dalam hal ini berarti representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah tidak memiliki efek mempengaruhi pengguna media secara dominan. Di kalangan anggota komunitas Makassar Fans Si Doel dan maupun anggota masyarakat Makassar.

Penerimaan secara *negotiated position* yaitu apabila informan menerima ideologi yang bersifat umum dalam memaknai pesan yang dikirim oleh *encoder*, namun dalam hal ini anggota komunitas Makassar Fans Si Doel banyak yang mempertimbangkan representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah sesuai dengan aturan budaya setempat.

Pembacaan *oppositional position*, dalam kondisi ini anggota komunitas Makassar Fans Si Doel yang merupakan *decoder* memiliki pilihan lain yaitu khalayak menolak makna pesan atau yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka

¹⁵ Eriyanto. "Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media". (Yogyakarta : LKiS, 2001) hlmn 94.

sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Dalam hal ini menanggapi representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan yang dilakukan oleh *encoder*.

Peneliti memperoleh hasil yang berbeda-beda dari setiap informan yang telah diwawancarai dikarenakan mereka memiliki posisi yang berbeda-beda dalam cara menerima pesan yang dibaca dari media televisi. Penerimaan anggota komunitas Makassar Fans Si Doel terhadap representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan yang telah dilakukan wawancara terhadap lima informan yang dalam penelitian ini menghasilkan tiga *dominan hegemonic position*, dan dua *negotiated position* dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Penerimaan anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap
Representasi Kesederhanaan dalam Sinetron Si Doel Anak
Sekolahan

No.	Nama Informan	<i>Dominan Hegomonic Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
1	Muhammad Adriawan		✓	
2	Dwi Tantri Somp	✓		
3	Marcella	✓		
4	Wawan		✓	

	Dermawan			
5	Ilham Rais	✓		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

1. Dominant atau *hegemonic position*

Khalayak sejalan dengan kode-kode yang dikirimkan oleh konten-konten dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan mengenai representasi kesederhanaan, dalam hal ini ada empat informan yang memaknai dengan baik mengenai kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan, ada beberapa informan yang secara emosional ketika menonton sinetron ini dan bisa memaknai dengan baik. Dan kesederhanaan dalam sinetron ini menurut beberapa informan mempunyai beberapa bentuk kesederhanaan.

2. Negotiated Position

Pengguna media khususnya anggota komunitas Makassar Fans Si Doel maupun anggota masyarakat Makassar memahami kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan dengan baik. Akan tetapi, diantaranya yakni Muhammad Adriawan, ia menganggap karakter Mandra sangat mendukung alur cerita dalam sinetron ini, dengan sifatnya yang lucu dan apa adanya membuat sinetron ini menjadikan cerita yang natural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, akan tetapi sifat Mandra juga mencerminkan

seorang pembangkang terhadap orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya, sehingga mandra selalu mendapatkan nasib yang buruk dalam sinetron ini, dan Wawan Dermawan kurang setuju dengan sifat Doel dalam kisah asmaranya yakni tidak tegas dan tidak mencerminkan kesederhanaan dalam menjalani kisah cintanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari fokus penelitian dan analisis peneliti paparkan, maka peneliti menyimpulkan terkait Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap Representasi Kesederhanaan Pada Sinetron Si Doel Anak Sekolah sebagai berikut:

1. Anggota komunitas Makassar Fans Si Doel ada yang beberapa memahami arti kesederhanaan dan ada pula yang sekedar memberikan makna mengenai kesederhanaan secara apa adanya, sehingga ada tiga resepsi dari representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah yakni, sisi kebudayaan, hidup yang tidak hedonis, dan sisi kekeluargaan.
2. Dalam pemberian resepsi dalam tayangan sinetron ini, informan menemukan sebanyak empat kata kunci untuk memahami representasi kesederhanaan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah yakni, keadaan rumah, gaya pakaian, karakter pemain, dan mata pencaharian

B. Implikasi

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama atau relevan dengan penelitian ini dan bisa di jadikan sebuah referensi dari penelitian

ini dan diharapkan bisa dijadikan bahan penelitian bagi calon peneliti selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini mengkaji sebuah karya yaitu sinetron, selain untuk memenuhi persyaratan penyelesaian skripsi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi Masyarakat yang menggunakan sebuah media khususnya televisi, bukan hanya terfokus pada isi atau konten hiburan saja dari media tersebut, tetapi bisa juga mengambil sebuah makna yang baik dan memberi kontribusi terhadap sebuah karya.

3. Bagi Praktisi

Diharapkan kepada para pembuat film dengan adanya sinetron ini dan penelitian ini, bisa menjadi referensi untuk bisa membuat tayangan yang bermutu dan membuat karya yang bernilai baik bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghani, Zulkiple, Islam, *Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, Jakarta: Kencana, 2001
- Ayyubi, Al Aisy, skripsi “*Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo di Televisi*” (Studi Resepsi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang).2014
- Artha ,Juni Dewi, jurnal *pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak*, vol. 2 No. 1 Maret 2016
- Afrizal, *metode penelitian kualitatif*, (Depok:PT Rajagrafindo Group, 2017)
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif* Edisi II. Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Toha Putra, 2005.
- Erzakia, Dila, ”*Representasi gibah dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Halik, Abdul, *Buku Daras Komunikasi Massa*, 2013.
- Hasnita, ”*Analisis Semiotika Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji* ” (Makassar:UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2014)
- Imran, Ali Hasyim, jurnal Studi Komunikasi dan Media, *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek isi media dan Fenomena Diskursif*.(sebuah tinjauan dengan kasus pada surat kabar Rakyat Merdeka). Vol. 1, No. 1 Januari-juni 2012.
- Isnaniah, Sitti, jurnal kawistara *Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film*, vol 5, No 1, 22 April 2015.
- Kuswandi Wawan *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa*, Jakarta ,2008.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006.
- Mania, Sitti ,”*metode penelitian dan sosial*”,(Makassar:Alauddin University Press, 2013)

- Ngaisah, Siti, Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak (*Studi Deskriptif Kualitatif Tayangan Visualisasi Tubuh Perempuan di Acara Late Night Show Trans Tv pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2011*), Skripsi, Yogyakarta: Fak Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nida, Khoirun, Laili Fatma, jurnal komunikasi penyiaran islam (*Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*), vol 2, Nomor 2, Juli Desember 2014.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, jakarta, 2014.
- Onong, Uchijana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, cet ke-3, Bandung: PT. Itra Aditya Bakti, 2003.
- Purnawan, *yayasan kesejahteraan anak indonesia (film kartun berternakan kepahlawanan)*, 2008.
- Ruslan, Rosady, “*Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi, ed.1*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Kreatif siaran televisi (hard news, soft news, drama, non drama)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2017)
- Sari, Kusuma Ardiani, Jurnal Komunikasi, (*Analisis Resepsi Pejabat Terhadap Program Update Pagi SBO TV*), Vol 4, No 2. Maret 2016.
- Severin. J. Werner, *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa) 2001*
- Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qu'an*, jakarta, 2002.
- Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2013.
- Susanti, Billy, “Analisis Resepsi Terhadap Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)”, Skripsi (Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah, 2014).
- Syamsuddin, *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial* (Ponorogo: Wade Group, 2013)
- Toni, Ahmad, Fajariko Dwi, Jurnal komunikasi, (*Studi Resepsi mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism Kiil The Messenger*), vol. 9, No 2, Desember 2017.

Wawan, Kuswandi. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Wibowo, *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi pemilihan dan skripsi komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011).

Yogisworo, Brahmantyo, “Resume Penerimaan Pemirsa Megenai Tayangan Sinetron Religi Rahasia Illahi dan Para Pencari tuhan”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dipenogoro Semarang, 2010.

Yushar, Inayah Nur, *Resepsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Terhadap Film Dokumenter Sicko*, Skripsi sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016

Yusuf, Muri.A *Metode enelitian kuantitatif: kualitatif, dan penelitian gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Sumber Website:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hedonisme> (Di akses pada hari Kamis 3 Oktober Pukul 21.00 Wita.)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kesederhanaan> (diakses pada 30 September 2019)

“Pengertian keluarga menurut para ahli”, diakses dari https://www.seputarpengetahuan.co.id/15-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli.html#10_Raisner, pada tanggal 21 Agustus 2019 pukul 10.51.

Ulfa, M. Daftar 5 Film Indonesia Terlaris Sepanjang Tahun 2018 – Tirto.ID. Retrieved February 5, 2019, from <https://tirto.id/daftar-5-film-Indonesia-terlaris-sepanjang-2018-dbKE>.

Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Si-Doel-Anak-Sekolahan>, (diakses pada tanggal, 27 November, 2019)

www.artikata.com/arti-hedonisme.html (Di akses pada hari Kamis 3 Oktober 2019 pukul 19.51 Wita).

www.Rcti.plus.com

Wawancara:

Dwi Tantri, Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, Wawancara, Makassar (18 Desember 2019)

Ilham Rais, Pelajar, Wawancara. Makassar (2 Februari 2020)

Marcella, Wiraswasta, Wawancara. Makassar (16 Januari 2020)

Muhammad Adriawan, Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel, Wawancara, Makassar (26 Januari 2020)

Wawan Dermawan, Anggota Komunitas Makassar Fans Si Doel. Makassar (29 Januari 2020)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 1

Wawancara dengan anggota komunitas Makassar Fans Si Doel (Muhammad Adriawan)



Gambar 2

Wawancara dengan anggota komunitas Makassar Fans Si Doel (Ilham Rais)



Gambar 3

Wawancara dengan anggota komunitas Makassar Fans Si Doel (Marcella)



Gambar 4

Wawancara dengan anggota komunitas Makassar Fans Si Doel (Dwi Tantri)



Gambar 5

Wawancara dengan anggota komunitas Makassar Fans Si Doel (Wawan Dermawan)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan kesederhanaan ?
2. Bagaimana anda memaknai kesederhanaan dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
3. Bagaimana anda memaknai kesederhanaan pada setiap pemeran dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
4. Bagaimanana anda memaknai kesederhanaan pada lingkungan atau suasana dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
5. Bagaimana anda memaknai kesederhanaan pada alur cerita dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
6. Bagaimana anda memaknai kesederhanaan pada gaya pakaian dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
7. Bagaimana anda memaknai peran Doel dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
8. Bagaimana anda memaknai peran Babeh Sabeni dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
9. Bagaimana anda memaknai peran Mpok Lela dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?
10. Bagaimana anda memaknai peran Mandra dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ray Ramadhan Ishak, akrab dengan sapaan Rey, lahir pada 16 September 1997 di Jakarta. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Putra dari Bapak Herman Ishak dan Ibu Yanthi (ALM), dan mempunyai Ibu Tiri Vivie Femmy Rotty (ALM). Penulis menempuh Pendidikan sekolah dasar di SD Trisula Perwari di Jakarta dan SD Kartika Wirabuana 1 Makassar (*Lulus tahun 2009*), dan melanjutkan studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Makassar (*lulus tahun 2012*) dan melanjutkan pada jenjang Sekolah menengah atas di SMAN 3 Makassar (*lulus pada tahun 2015*) lalu melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) Jenjang S1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi. Penulis dapat menyelesaikan studi dengan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi S.I.KOM (*lulus tahun 2020*).

Selain menjalani aktivitas perkuliahan di Kampus, penulis juga aktif di organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pada bidang olahraga Futsal pada tahun 2016 di UIN Alauddin, dan pernah menjadi salah satu anggota komunitas NET GOOD PEOPLE Makassar. Semoga apa yang dilakukan penulis dapat bermanfaat untuk penulis sendiri maupun untuk orang lain. Karena tiada yang patut dibanggakan ketika kebermanfaatan hanya untuk sendiri.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul **“Resepsi Komunitas Makassar Fans Si Doel Terhadap Representasi Kesederhanaan Pada Sinetron Si Doel Anak Sekolah”**.